

Integrasi *Capacity Building* dan Digitalisasi dalam Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas di Pulau Sapomi, Kabupaten Biak Numfor

Imelda Cornelia Mansnembra¹, Aldisa Arifudin^{2*}, Milcha Handayani Tammubua³, Muhammad Awal⁴

^{1,3} Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka, Indonesia

^{2,4} Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus, Indonesia

*Korespondensi: arifudin_feb@unmus.ac.id

Abstrak: Pulau Sapomi di Kabupaten Biak Numfor memiliki potensi wisata bahari yang begitu kaya, namun dalam praktiknya pengelolaan wisata masih dilakukan secara sederhana. Pokdarwis yang seharusnya menjadi penggerak utama destinasi belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengelola wisata secara profesional, terutama dalam aspek pelayanan, penyusunan program wisata, serta pemanfaatan platform digital. Melalui kegiatan pengabdian ini, dilakukan serangkaian pelatihan dan pendampingan untuk membantu Pokdarwis membangun kapasitasnya secara bertahap. Kegiatan meliputi pelatihan *hospitality*, *tour guiding*, *storytelling*, penguatan kelembagaan, serta pembentukan identitas digital destinasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan nyata, baik dari sisi sikap maupun keterampilan. Pokdarwis kini memiliki struktur organisasi, dua paket wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, serta kemampuan untuk mempromosikan Sapomi secara digital. Perubahan ini memberi harapan bagi masyarakat Sapomi untuk mengembangkan wisata bahari dengan lebih percaya diri dan terarah.

Kata kunci: Pokdarwis, Sapomi, wisata bahari, digitalisasi, pemberdayaan

Abstract: Sapomi Island in Biak Numfor Regency has abundant marine tourism potential; however, in practice, tourism management is still carried out in a relatively simple manner. The Tourism Awareness Group (Pokdarwis), which should serve as the main driver of the destination, has not yet fully developed the capacity to manage tourism professionally, particularly in aspects of service quality, tour program development, and the utilization of digital platforms. Through this community engagement initiative, a series of training sessions and mentoring activities were conducted to help the Pokdarwis gradually build its capacity. The activities included training in hospitality, tour guiding, storytelling, institutional strengthening, and the development of a digital identity for the destination. The results indicate tangible improvements in both attitudes and skills. The Pokdarwis now has an organizational structure, two tour packages ready to be offered to visitors, and the ability to promote Sapomi digitally. These changes provide renewed optimism for the Sapomi community to develop marine tourism with greater confidence and direction.

Keywords: Pokdarwis, Sapomi, marine tourism, digitalization, empowerment

1. Pendahuluan

Pulau Sapomi merupakan salah satu pulau kecil di Kabupaten Biak Numfor yang berada di gugusan pesisir utara Papua. Meskipun secara geografis ukurannya relatif kecil, pulau ini memiliki kekayaan alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari. Air laut yang jernih, karakter pantai berpasir putih, serta kehidupan masyarakat pesisir yang masih kental dengan tradisi setempat menjadi daya tarik tersendiri. Namun, potensi alam yang melimpah tersebut belum sepenuhnya memberi dampak bagi kesejahteraan masyarakat karena kurangnya kemampuan pengelolaan wisata yang terarah. Banyak destinasi kecil di Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa tetapi kurang berkembang karena kapasitas masyarakatnya belum memadai [1].

Dalam kerangka pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT), masyarakat lokal merupakan aktor utama dalam pengembangan wisata [2]. CBT menekankan partisipasi, pemberdayaan, dan penguatan kapasitas sebagai fondasi untuk menciptakan destinasi yang mandiri. Melalui pendekatan ini, masyarakat bukan hanya menjadi objek, melainkan subjek yang mengelola sekaligus menikmati manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan wisata. Namun implementasikan CBT seringkali menemui tantangan ketika kapasitas organisasi, SDM, maupun literasi teknologi masyarakat masih rendah [3]. Hal inilah yang terlihat pada Pokdarwis Sapomi sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Pokdarwis Sapomi memiliki semangat besar untuk memajukan pulau mereka, tetapi belum didukung oleh kemampuan teknis maupun manajerial. Mereka belum memiliki struktur organisasi yang tertata, belum memahami prinsip dasar hospitality, belum memahami penyusunan paket wisata, dan belum memanfaatkan digital marketing. Padahal kualitas pelayanan dan kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan merupakan faktor penting yang menentukan citra destinasi dan keputusan kunjungan ulang [4]. Di sisi lain, era digital menuntut destinasi untuk memiliki identitas digital yang kuat agar mudah ditemukan wisatawan [5]. Tanpa pemahaman tentang media sosial, destinasi kecil seperti Sapomi akan sulit bersaing.

Selain aspek pelayanan, kemampuan organisasi Pokdarwis juga menjadi perhatian. Kelembagaan merupakan pilar penting dalam pengelolaan destinasi karena mengatur tata kerja, pembagian tugas, serta mekanisme pengambilan keputusan [6]. Banyak kelompok sadar wisata di daerah pedesaan dan pesisir mengalami kelemahan karena tidak memiliki pedoman operasional dan struktur kerja yang jelas [7]. Ketika organisasi tidak tertata, pelayanan kepada wisatawan menjadi tidak konsisten, arahan kerja kabur, dan upaya pengembangan menjadi terhambat.

Selain itu, tuntutan pariwisata modern juga menempatkan digitalisasi sebagai salah satu elemen penting. Destinasi wisata yang tidak memiliki jejak digital akan kesulitan menjangkau pasar karena perilaku wisatawan kini bergeser ke pencarian informasi secara daring [8]. Media sosial seperti Instagram dan TikTok bahkan menjadi faktor penentu utama dalam keputusan perjalanan wisata generasi muda. Karena itu, digitalisasi bukan lagi pelengkap, tetapi syarat utama dalam pembangunan destinasi wisata di era saat ini.

Untuk itu diharapkan Pokdarwis tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan tersebut secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan *capacity building* berbasis masyarakat yang menekankan pembelajaran praktik dan partisipatif [9]. Pengembangan wisata Sapomi merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemberdayaan kelompok sadar wisata, penguatan pelayanan wisata, dan optimalisasi teknologi digital sebagai alat promosi.

2. Metode

Kegiatan dilakukan selama empat minggu melalui pendekatan partisipatif, agar Pokdarwis tidak sekadar menerima materi tetapi juga benar-benar terlibat dalam prosesnya.

1. Survei Awal dan Identifikasi Masalah

Survei dilakukan untuk mengenali kondisi di lapangan, memahami kebiasaan, serta memetakan kebutuhan Pokdarwis, Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara [10].

2. Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta Pesona

Pelatihan ini menjadi dasar agar anggota memahami bahwa pelayanan wisata bukan hanya soal "melayani", tetapi juga menciptakan kenyamanan, keamanan, kebersihan, dan keramahan [11].

3. Pelatihan *Hospitality* dan Komunikasi

Materi mencakup cara menyambut tamu, berbicara dengan sopan dan efektif, serta mengatur komunikasi agar tidak berlebihan namun tetap informatif.

4. Pelatihan *Guiding* dan *Storytelling*

Peserta dilatih untuk bercerita tentang sejarah, budaya, dan kekhasan Sapomi. Narasi lokal diarahkan agar bisa digunakan saat mendampingi wisatawan [12].

5. Penguatan Kelembagaan

Pokdarwis dibimbing untuk menyusun struktur organisasi, membagi tugas, dan menyiapkan dokumen dasar agar operasional lebih terarah.

6. Pengembangan Paket Wisata

Dua paket wisata disiapkan dengan memperhitungkan biaya operasional, durasi, dan SOP pelayanan [13].

7. Digital Marketing dan Branding

Pelatihan meliputi pembuatan konten, editing sederhana, pemilihan caption, hingga teknik menjaga konsistensi unggahan [14]; [5].

8. Soft Launching

Paket wisata diuji langsung dengan melibatkan wisatawan, sehingga Pokdarwis bisa mempraktikkan pelayanan secara nyata.

9. Evaluasi

Mengacu pada model evaluasi partisipatif [7].

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan ini menguraikan berbagai perubahan yang dialami Pokdarwis Sapomi setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang mengubah cara mereka melihat dan mengelola wisata di pulau Sapomi Kabupaten Biak Numfor. Transformasi yang terjadi dianalisis melalui lima aspek penting, yaitu penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas SDM, penyusunan paket wisata, digitalisasi destinasi, serta dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Yang tergambarkan dari pembahasan berikut:

1. Penguatan Kelembagaan Pokdarwis

Sebelum kegiatan berlangsung, Pokdarwis berjalan tanpa kerangka organisasi yang jelas. Setelah pendampingan, mereka menyusun struktur kepengurusan, menetapkan tugas masing-masing anggota, dan memiliki pedoman kerja yang disepakati bersama. Bagi masyarakat pesisir yang jarang berkecimpung dalam

administrasi, proses penyusunan ini menjadi pengalaman penting yang sekaligus memberikan rasa kepemilikan terhadap organisasi, maka kelembagaan kuat adalah fondasi destinasi yang berkelanjutan [6].

2. Peningkatan Kemampuan SDM

Pelatihan *hospitality* dan komunikasi dasar memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan anggota Pokdarwis. Pada awal kegiatan, sebagian besar anggota masih merasa canggung dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan wisatawan. Namun setelah mengikuti pelatihan, mereka menunjukkan perkembangan keterampilan yang terlihat dari cara menyapa tamu, menjaga kontak mata, memberikan senyum, dan menjelaskan informasi secara lebih runtut.

Pelatihan *storytelling* pun membuka wawasan baru bagi mereka bahwa cerita lokal memiliki nilai jual. Cerita-cerita tentang asal-usul nama Sapomi, kebiasaan masyarakat pesisir, hingga pengalaman hidup sehari-hari ternyata mampu memperkaya pengalaman wisatawan. Untuk itu perlunya peningkatan *storytelling* dan *guiding* agar memiliki narasi lokal dalam menarik minat wisatawan [12].

3. Penyusunan dan Pengembangan Paket Wisata

Dua paket wisata yang disusun Bersama (Sapomi Sea Trip dan Sapomi Full Experience) menjadi langkah penting bagi Pokdarwis. Paket tersebut tidak hanya menyusun kegiatan wisata secara jelas, tetapi juga membantu Pokdarwis memahami bagaimana menghitung biaya dan menentukan harga yang wajar atau terstandarisasi.

Selama proses penyusunan, diskusi berlangsung cukup intens karena anggota memiliki pandangan berbeda tentang durasi, fasilitas, dan kebutuhan operasional. amun dinamika ini justru memperkuat rasa memiliki dan memperdalam pemahaman anggota terhadap pentingnya perencanaan wisata yang terstruktur. Penyusunan paket wisata perlu melibatkan masyarakat secara langsung untuk memastikan keberterimaan dan keberlanjutan program [15].

4. Digitalisasi Wisata

Hadirnya akun Instagram resmi Pokdarwis Sapomi menjadi tonggak awal digitalisasi destinasi. Melalui pelatihan yang diberikan, anggota Pokdarwis dilatih dalam teknik fotografi dasar, pengeditan video, penulisan caption, serta pengaturan identitas visual yang konsisten. Hasil unggahan awal mendapatkan respons positif dari masyarakat Biak, menunjukkan bahwa digitalisasi efektif meningkatkan visibilitas destinasi.

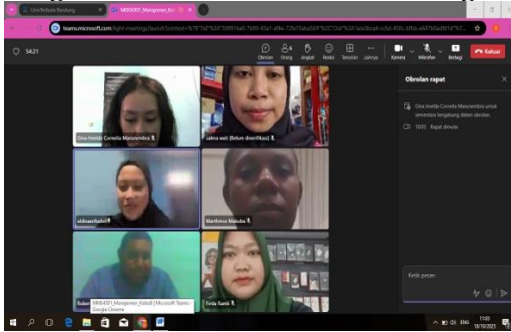
Digitalisasi menjadi sangat penting karena destinasi kecil seperti Sapomi belum memiliki akses promosi yang luas. Media sosial kini menjadi salah satu kanal utama dalam keputusan wisatawan, terutama generasi muda *digital branding* merupakan strategi penting dalam pengembangan destinasi local [8];[5].

5. Dampak Sosial dan Ekonomi

Pelaksanaan *soft launching* paket wisata menunjukkan bahwa kegiatan wisata mampu menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada Pokdarwis, tetapi juga meluas ke penyedia makanan, operator perahu, hingga pemandu lokal

tambahan. Hal ini menunjukkan adanya perluasan manfaat ekonomi secara langsung pada komunitas.

Selain dampak ekonomi, tumbuh pula kesadaran sosial mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan wisata. Masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kondisi pantai, fasilitas umum, dan kenyamanan wisatawan. Dengan demikian, kegiatan pariwisata terbukti berkontribusi pada peningkatan kualitas sosial dan lingkungan di Pulau Sapomi.



Gambar 1. Diskusi Tim



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 3. Anggota Pokdarwis



Gambar 4. Akun Sosial Media



Gambar 5. Tampilan Tempat Wisata Secara keseluruhan, program



Gambar 6. Tampilan Tempat Wisata pelatihan dan pendampingan memberikan

perubahan nyata pada empat aspek penting: kelembagaan, kompetensi SDM, produk wisata, dan digitalisasi. Dampak sosial ekonomi yang muncul juga menunjukkan bahwa wisata berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pelatihan dan pendampingan lanjutan yang partisipatif serta dukungan pemerintah daerah, Pokdarwis Sapomi berpotensi menjadi destinasi wisata bahari yang lebih mandiri dan profesional.

4. Kesimpulan

Program pengabdian ini memberikan perubahan cukup signifikan bagi Pokdarwis Sapomi. Melalui pelatihan dan pendampingan, Pokdarwis tidak hanya mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendapat pengalaman langsung dalam melayani wisatawan. Terbentuknya identitas digital dan paket wisata resmi menjadi modal awal untuk mengembangkan Sapomi sebagai destinasi yang lebih profesional. Transformasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan SDM dan pemanfaatan teknologi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan wisata berbasis komunitas.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas terbuka yang telah membuat pemberdayaan ini bisa berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan yang berarti. Dan terima kasih kepada seluruh tim yang meluangkan waktu agar berjalan lancarnya kegiatan ini.

6. Daftar Pustaka

- [1] Nugroho, R., Arifin, Z., & Sari, M. (2021). Community empowerment in small island tourism development. *Journal of Island Tourism Studies*.
- [2] Pitana, I. G., & Gayatri, P. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- [3] Supriatna, N. (2021). Tantangan implementasi Community-Based Tourism pada komunitas lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*.
- [4] Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2019). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson.
- [5] Yanto, H. (2022). Digital marketing strategies for local tourism: A case study on small islands. *International Journal of Social Science Research*.
- [6] Purnamasari, D. (2023). Strengthening local tourism governance through Pokdarwis institutional development. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- [7] Sari, Y., & Darmawan, F. (2022). Tantangan kelembagaan Pokdarwis dalam pengembangan destinasi desa wisata. *Journal of Tourism Management Studies*.
- [8] Wambrau, A., & Mofu, G. (2023). Digital branding untuk destinasi wisata lokal Papua Barat. *Jurnal Abdi Papua*.
- [9] Rahmawati, A. (2020). Capacity building untuk Pokdarwis berbasis pelatihan partisipatif. *Abdi Masyarakat Indonesia*.
- [10] Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. (2019). *Marketing for Hospitality and Tourism*. Pearson.
- [11] Yoeti, O. A. (2020). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. PT Pradnya Paramita. Middleton 2021
- [12] Latuconsina, E. (2021). Storytelling as a tool to enhance cultural tourism experiences. *Journal of Hospitality and Tourism Education*.
- [13] Swarbrooke, J., & Horner, S. (2020). *Consumer Behaviour in Tourism*. Routledge.

- [14] Richards, G. (2021). *Tourism Development and Sustainable Practices*. Routledge.
- [15] Yuliani, S., & Hutabarat, F. (2019). Pengembangan Produk Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(2), 55–63.